

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak dengan
Problem Based Learning Kelas V di SDI Ihya' Ulumuddin Sumber Batu Kadur Pamekasan**

Abd Kholik^{a*}

^a Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan,
email: abdkholik02@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 22 Desember 2025

Revised : 13 Januari 2026

Accepted : 18 Januari 2026

Keywords:

learning outcomes, Akidah Akhlak, Problem Based Learning, Classroom Action Research.

Kata Kunci:

hasil belajar, Akidah Akhlak, Problem Based Learning, Penelitian Tindakan Kelas.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning outcomes in Akidah Akhlak instruction through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Grade V of SDI Ihya' Ulumuddin Sumber Batu Kadur Pamekasan. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in three cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 15 fifth-grade students. Data were collected through observation of teacher and student activities and learning outcome tests administered at the end of each cycle. Data analysis was carried out using descriptive quantitative techniques based on individual and classical mastery criteria. The results indicated a gradual improvement in students' learning outcomes, as shown by the increase in classical mastery from 46.67% in Cycle I to 73.33% in Cycle II, and reaching 86.67% in Cycle III. Furthermore, both teacher and student activities improved to a very good category. These findings demonstrate that the implementation of the Problem Based Learning model is effective in enhancing learning outcomes and fostering active, contextual, and meaningful Akidah Akhlak learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V SDI Ihya' Ulumuddin Sumber Batu Kadur Pamekasan. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data meliputi observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar pada setiap siklus. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan mengacu pada ketuntasan belajar individu dan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil

belajar siswa secara bertahap, ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari 46,67% pada siklus I menjadi 73,33% pada siklus II, dan mencapai 86,67% pada siklus III. Selain itu, aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan hingga berada pada kategori baik sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan menciptakan pembelajaran Akidah Akhlak yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan proses fundamental dalam pengembangan potensi peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh bagaimana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran yang efektif dituntut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap, serta nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Susanto, 2021; Trianto, 2020).

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral, sikap religius, serta perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik (Kholik, 2025). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga kontekstual dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Namun, realitas pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang sejatinya menuntut pemahaman konsep serta penerapan nilai dalam kehidupan nyata (Rahmawati & Suyanto, 2022).

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SDI Ihy' Ulumuddin Sumber Batu Kadur Pamekasan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada materi sopan santun dan kerukunan dalam bermasyarakat, masih didominasi oleh metode ceramah. Guru belum secara optimal mengaitkan materi dengan permasalahan nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa terlihat kurang aktif, mudah bosan, dan belum mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara mendalam.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menemukan solusi secara mandiri (Sugiyono, 2018; Hmelo-Silver, 2020). Melalui

PBL, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan PBL sejalan dengan upaya penguatan karakter dan pemahaman nilai keislaman secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengkaji permasalahan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, kemudian mencari solusi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini selaras dengan pandangan Kholik dan Budi (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan analitis dalam pembelajaran keislaman agar peserta didik mampu memahami nilai secara rasional dan aplikatif.

Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta kemampuan berpikir kritis siswa (Putri & Hamzah, 2021; Nurhayati et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan model Problem Based Learning dinilai tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Problem Based Learning Kelas V di SDI Ihya' Ulumuddin Sumber Batu Kadur Pamekasan."

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran secara langsung di kelas. (Kunandar, 2018)

Subjek dan Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDI Ihya' Ulumuddin Sumber Batu Kadur Pamekasan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 15 orang, terdiri atas 9 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model Problem Based Learning, observasi terhadap aktivitas guru dan siswa, serta refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi, yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi; dan (2) tes, yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui post-test pada setiap siklus.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta soal tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan model PBL dan keaktifan siswa, sedangkan soal tes disusun berdasarkan indikator pembelajaran dan telah divalidasi oleh guru kelas.

Teknik Analisis Data

Data observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase untuk menentukan kategori aktivitas guru dan siswa. Data hasil belajar dianalisis berdasarkan ketuntasan belajar individu dan klasikal dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Akidah Akhlak sebesar 75. Pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 80% siswa mencapai nilai KKM.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa per Siklus

Siklus	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Siswa	Tuntas	Persentase Ketuntasan (%)	Kategori
I	15	68,40	7	46,67	Belum Tuntas
II	15	74,20	11	73,33	Cukup
III	15	82,60	13	86,67	Tuntas

Keterangan:

KKM mata pelajaran Akidah Akhlak = 75. Ketuntasan klasikal tercapai apabila $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai \geq KKM.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa masih berada pada kategori belum tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 46,67%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang disebabkan oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan belum optimalnya penerapan langkah-langkah Problem Based Learning.

Pada siklus II, terjadi peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan klasikal menjadi 73,33%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, terutama melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah

kontekstual. Namun demikian, ketuntasan klasikal belum sepenuhnya tercapai sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Selanjutnya pada siklus III, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 86,67%. Capaian ini telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal, yang menandakan bahwa penerapan model Problem Based Learning secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Tabel 2. Rekap Aktivitas Guru pada Setiap Siklus

Siklus	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
I	38	56	67,86	Cukup
II	45	56	80,36	Baik
III	52	56	92,86	Baik Sekali

Keterangan:

Data diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dengan indikator keterlaksanaan model Problem Based Learning.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru selama penerapan model PBL disajikan pada Tabel 2. Pada siklus I, aktivitas guru berada pada kategori cukup. Beberapa aspek, seperti kemampuan memotivasi siswa, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta mendorong siswa untuk aktif bertanya, masih belum optimal.

Pada siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Guru mulai mampu menerapkan langkah-langkah PBL secara lebih sistematis, terutama dalam mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok dan membimbing proses diskusi. Perbaikan ini berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran.

Pada siklus III, aktivitas guru mencapai kategori baik sekali. Guru telah mampu melaksanakan seluruh tahapan PBL secara optimal, mulai dari penyajian masalah kontekstual, fasilitasi diskusi, hingga refleksi pembelajaran. Peningkatan aktivitas guru ini berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Tabel 3. Rekap Aktivitas Siswa pada Setiap Siklus

Siklus	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
I	40	60	66,67	Cukup
II	48	60	80,00	Baik
III	54	60	90,00	Baik Sekali

Keterangan:

Aktivitas siswa diamati berdasarkan keaktifan dalam diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi hasil kelompok.

Perkembangan aktivitas siswa selama penerapan model PBL ditunjukkan pada Tabel 3. Pada siklus I, aktivitas siswa masih berada pada kategori cukup. Siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok.

Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat ke kategori baik. Siswa mulai aktif berdiskusi, berpartisipasi dalam pemecahan masalah, serta memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah.

Pada siklus III, aktivitas siswa mencapai kategori baik sekali. Siswa terlihat aktif, antusias, dan mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Siswa juga mampu mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan situasi kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan terjadinya pembelajaran bermakna melalui penerapan Problem Based Learning.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kognitif berupa hasil tes belajar, tetapi juga pada aspek proses pembelajaran yang tercermin dari meningkatnya aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus tindakan.

PBL dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada Tabel 1 sejalan dengan karakteristik utama Problem Based Learning yang menempatkan masalah kontekstual sebagai pemicu belajar. Menurut Hmelo-Silver (2021), PBL mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui proses identifikasi masalah, diskusi, dan pencarian solusi. Dalam penelitian ini, siswa tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya terkait nilai-nilai Akidah Akhlak.

Pada siklus I, hasil belajar siswa belum optimal karena siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap pembelajaran berbasis masalah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Arends (2020) yang menyatakan bahwa PBL memerlukan proses pembiasaan agar siswa mampu berpikir kritis dan mandiri. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dan III, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami materi dan mengaitkannya dengan konteks nyata, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal dapat tercapai.

Peran Aktivitas Guru dalam Implementasi PBL

Peningkatan aktivitas guru sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Pada tahap awal, guru masih mengalami kendala dalam memotivasi siswa dan mengarahkan diskusi. Namun, setelah melakukan refleksi dan perbaikan, guru mampu menerapkan tahapan PBL secara lebih sistematis, mulai dari penyajian masalah, pengorganisasian kelompok, hingga refleksi pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Widodo (2021) yang menegaskan bahwa guru abad ke-21 dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks PBL, guru tidak berperan sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Peningkatan aktivitas guru pada siklus III menunjukkan bahwa guru telah mampu menjalankan peran tersebut secara optimal.

Aktivitas Siswa dan Pembelajaran Bermakna

Peningkatan aktivitas siswa yang ditunjukkan pada Tabel 3 memperkuat temuan bahwa PBL mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Pada awal penerapan, siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Namun, melalui pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan secara berulang, siswa menjadi lebih terbiasa berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan ide-ide mereka.

Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang melandasi PBL, di mana pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Siregar & Nara, 2020). Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, keterlibatan aktif siswa sangat penting karena nilai-nilai moral dan sikap tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi perlu didiskusikan dan diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Implikasi PBL pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Penerapan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti relevan karena materi pelajaran ini berkaitan erat dengan permasalahan sosial dan moral yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui PBL, siswa tidak hanya memahami konsep Akidah Akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu merefleksikan dan menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari meningkatnya kualitas proses pembelajaran. PBL berperan sebagai pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa, sehingga pembelajaran Akidah Akhlak dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal.

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas V di SDI Ihya' Ulumuddin Sumber Batu Kadur Pamekasan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model PBL mampu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pemecahan masalah kontekstual yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, penerapan PBL juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menanamkan nilai-nilai karakter secara aktif dan reflektif. Dengan demikian, PBL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang relevan dan aplikatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2020). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hmelo-Silver, C. E. (2020). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 32(1), 1–20.
- Hmelo-Silver, C. E. (2021). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 33(1), 1–20.
- Kholik, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di MI Al Falah I Kadur Pamekasan. *Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(8), 1532–1542.
- Kholik, A., & Budi, I. S. (2023). Konsep dasar analogi sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ilmu pengetahuan. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 1227–1234.
- Kunandar. (2018). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.
- Nurhayati, N., Sari, D. P., & Rahman, A. (2023). Penerapan problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 215–226.
- Putri, R. A., & Hamzah, A. (2021). Pengaruh problem based learning terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 45–56.
- Rahmawati, L., & Suyanto, S. (2022). Model pembelajaran aktif dan pengaruhnya terhadap motivasi serta hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 98–108.
- Siregar, E., & Nara, H. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, A. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.

Trianto. (2020). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.

Widodo, H. (2021). Pembelajaran abad ke-21 dan peran guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.